Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita

Ahmad Syafii Maarif

Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita

Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD)
Yayasan Wakaf Paramadina
2010

Politik Identitas dan
Masa Depan Pluralisme Kita

Penyunting:
Ihsan Ali-Fauzi dan Samsu Rizal Panggabean
Editor bahasa: Husni Mubarok
Penyelaras bahasa: Mohamad Shofan

Cetakan I, Mei 2010

Diterbitkan oleh
Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD)
Yayasan Wakaf Paramadina
bekerjasama dengan
PT Newmont Pasific Nusantara (NPN) dan
Magister Perdamaian dan Resolusi Konflik
Universitas Gadjah Mada (MPRK-UGM)

Alamat Penerbit:
Graha Paramadina, Pondok Indah Blok F 4-6
Jl. TB Simatupang, Pondok Indah, Cilandak
Jakarta Selatan 12310
Tel. (021) 765-1611, Fax. (021) 765-2015

Hak cipta dilindungi undang-undang
Allright Reserved

Kulit muka: Ihsan Ali-Fauzi dan Heni Nuroni

ISBN: 978-979-772-025-4

Pengantar Penyunting

Buku ini bermula dari orasi ilmiah yang disampaikan Ahmad Syafii Maarif, yang biasa dipanggil Buya Syafii, dalam acara Nurcholish Madjid Memorial Lecture (NMML), di Aula Nurcholish Madjid, Universitas Paramadina, Jakarta, pada 21 Oktober 2009 lalu. Acara ini adalah acara tahunan Yayasan Wakaf Paramadina. Kali ini yang ketiga, setelah di dua tahun sebelumnya kami mengundang Komaruddin Hidayat dan Goenawan Mohamad untuk menyampaikan orasi ilmiah yang pertama dan kedua.

Dari segi "pembukuan" (maksudnya: mengolah bahan awal orasi ilmiah menjadi sebuah buku), ini yang kedua. Tahun lalu, kami juga berhasil menerbitkan orasi ilmiah Goenawan Mohamad menjadi buku *Demokrasi dan Kekecewaan*. Selain orasi ilmiah Goenawan itu sendiri, buku ini juga memuat enam komentar orang (dari berbagai latar belakang) atas esai pertama Goenawan dan tanggapannya atas keenam komentatornya itu. Dengan aksi "pembukuan" seperti ini, kami berharap bahwa berbagai pemikiran yang disampaikan dalam orasi ilmiah yang pertama bisa terus bergulir, memicu perdebatan lebih lanjut, dan terdokumentasikan dengan baik.

Dari segi jumlah para komentator, buku kedua ini bahkan lebih baik. Selain orasi Buya Syafii dan tanggapan baliknya, ada tujuh komentator yang memberi kritik dan saran atas orasi di atas. (Kami sebenarnya sudah mengundang sepuluh komentator, namun tiga komentator gagal mengirimkan naskahnya di menit-menit terakhir, yang harus kami tinggalkan.) Mudah-mudahan kami bisa mempertahankan tradisi ini di masa-masa mendatang.

Selain untuk mengenang sosok dan pemikiran Cak Nur, begitu biasanya almarhum Nurcholish Madjid dipanggil, NMML juga dimaksudkan untuk merenungkan sumbangan pemikirannya bagi bangsa Indonesia dewasa ini dan di masa depan. Di samping oleh orasi ilmiah, kegiatan ini juga diisi oleh peluncuran satu buku yang dirasa relevan dengan tema yang dikembangkan almarhum sepanjang hayatnya. Tahun 2009 lalu, bersama orasi Buya Syafii, buku yang diluncurkan adalah *Sekularisasi Ditinjau Kembali: Agama dan Politik di Dunia dewasa ini*, terjemahan dari karya Pippa Norris dan Ronald Inglehart yang pertamakali terbit pada 2004.

Kami yakin, inilah cara terbaik mengenang jasa-jasa Car Nur, salah seorang pendiri Yayasan Paramadina. Seraya tak hendak mengultuskannya, kami tetapi merasa penting dan berkewajiban untuk mengapresiasi dan melanjutkan pikiran-pikirannya yang relevan untuk kehidupan kita sekarang dan di masa depan.

Tetapi mengapa orasi kali ini disampaikan oleh Buya Syafii? Sejak semula kegiatan NMML memang dirancang untuk mengundang dan memberi kesempatan kepada intelektual kelas satu di Tanah Air untuk merenungkan apa saja dari peninggalan Cak Nur yang dianggap relevan dan penting diperbincangkan lagi hari ini. Buya Syafii tentu saja memenuhi syarat ini.

Sepanjang beberapa dekade terakhir, khususnya sejak 1980-an, sekembalinya dari menempuh pendidikan tinggi di Amerika Serikat, Buya Syafii dikenal luas berkat sumbangan pemikirannya di berbagai buku dan artikel populer. Menggunakan istilah yang agak formal, Buya Syafii bukan saja sarjana dan pendidik yang menulis buku dan mengajar di perguruan tinggi (lihat keterangan lebih lanjut dalam biodata penulis di buku ini), tetapi juga cendekiawan dan intelektual populer yang rajin menyampaikan pendapatnya di media massa dan bersedia ditanya oleh para wartawan. Beliau juga dikenal berkat aktivismenya yang seperti tak kenal lelah: sekalipun sudah selesai menjabat sebagai Ketua Umum Pengurus Pusat (PP) Muhammadiyah, ia kini terus rajin bekerja, seperti tak kenal pensiun!

Secara pribadi Buya Syafii juga mengenal dekat almarhum Cak Nur. Mereka adalah dua di antara segelintir mahasiswa Indonesia yang sama-sama pernah mengenyam pendidikan pascasarjana di Universitas Chicago, Amerika Serikat. Seperti diakui keduanya, di salah satu universitas paling besar dan bergengsi di dunia itu, mereka beruntung karena sempat dibimbing oleh almarhum Fazlur Rahman, pemikir neo-modernis Muslim kelahiran Pakistan, yang oleh Buya Maarif sendiri dianggap sebagai salah satu sarjana dan pemikir Muslim terbesar sepanjang abad ke-20. Sesudah itu, keduanya, juga dengan tokoh lain seperti almarhum Abdurrahman Wahid, erat bekerjasama mengembangkan warna Islam yang sejalan dengan keindonesiaan dan kemodernan, yang menopang dan menjamin lestarinya pluralisme di bumi pertiwi ini.

Mungkin itu pula sebabnya mengapa Buya Syafii segera setuju ketika kami menyodorkan tema "Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita" sebagai tema orasi ilmiahnya. Beliau antara lain dikenal publik berkat istilah yang dia "temukan" dan populerkan: "Premanisme berjubah." Istilah itu digunakan untuk menggambarkan fenomena tumbuhnya sikap dan perilaku anti-demokratis, kadang dalam bentuk kekerasan, di kalangan kaum Muslim di Indonesia.

Tak pelak, fenomena ini adalah salah satu ekspresi politik identitas yang muncul di tengah demokratisasi yang baru ditemukan lagi di Tanah Air. Seperti ditemukan di mana pun juga, ia menjadi tantangan baru yang harus dihadapi dengan hati-hati dan sungguh-sungguh, karena ia seperti pedang bermata dua: sementara kemunculannya sendiri menjanjikan suatu kebaikan (bukankah perluasan hak-hak kaum perempuan bermula dari pengakuan kita akan satu identitas gender, yaitu perempuan?), ekspresinya di ruang publik harus dikelola dengan baik agar hal itu tidak melanggar hak-hak kelompok identitas yang lain atau individu yang berada di dalam kelompok identitas itu sendiri. Di ruang publik Indonesia yang plural sejak bayi, seperti kelompok apa pun, kelompok agama memang

tidak boleh disepelekan dan dianaktirikan. Tapi kelompok itu juga tidak boleh diistimewakan karena alasan yang sama, setebal apa pun jubah yang dikenakannya.

Tema inilah yang didiskusikan Buya Syafii dan para komentatornya dalam buku ini. Mudah-mudahan apa yang disampaikan di sini menjadi awal bagi perdebatan lebih lanjut mengenai tema penting ini di masa depan.

Bersamaan dengan terbitnya buku ini, kami ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang sudah ikut membantu kelancaran semua urusan. Pertama-tama kami tentu mngucapkan ribuan terimakasih kepada Buya Syafii yang telah bersedia bukan saja menulis dan menyampaikan orasi ilmiah, melainkan juga memberi komentar balik atas para penanggapnya dengan antusias. Dalam proses penyelesaian buku ini, beberapa kali Buya Syafii mengirimkan revisi atas tulisannya yang sudah dikirimkan sebelumnya, dan menyampaikan saran-saran perbaikan.

Kami juga sangat mengapresiasi kesediaan para pemberi komentar untuk meluangkan waktu mereka. Kami juga berhutang budi kepada kawan-kawan di Yayasan Paramadina, yang telah ikut menyukseskan kegiatan ini. Keterlibatan mereka kadang melampaui tugas pokok mereka di kantor.

Akhirnya, kami ucapkan terimakasih juga kepada PT Newmont Pacific Nusantara (NPN) atas partisipasinya dalam mendanai buku ini dan keseluruhan kegiatan NMML III.

Semoga segala pekerjaan kita ini tidak sia-sia.***

Jakarta, 4 Mei 2010
IAF

Daftar Isi

v Pengantar Penyunting
ix Daftar Isi

1 BAGIAN I
ORASI ILMIAH
3 *Ahmad Syafii Maarif*
Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Indonesia

31 BAGIAN II
TANGGAPAN TANGGAPAN
33 *Martin Lukito Sinaga*
Melangakaui Politik Identitas, Menghidupi Dinamika Identitas
42 *Siti Musdah Mulia*
Politik Identitas: Ancaman Terhadap Masa Depan Pluralisme di Indonesia
50 *Eric Hiariej*
Pluralisme, Politik Identitas dan Krisis Identitas
58 *Asfinawati*
HAM, Dialog dan Masa Depan Pluralisme di Indonesia
71 *Budiman Sudjatmiko*
Politik Aliran dalam Pancasila: Keniscayaan Sejarah dan Antitesis Fundamentalisme
81 *Yayah Khisbiyah*
Membangun Harmoni di Masyarakat Plural: Pandangan Psikologi dan Pedagogi Perdamaian
94 *Tonny D. Pariela*
Menjadi "Orang Indonesia"

105 BAGIAN III
TANGGAPAN ATAS TANGGAPAN
107 *Ahmad Syafii Maarif*
Politik Identitas dan Pluralisme Kita:
Menanggapi Para Penanggap
127 Indeks
131 Biografi Penulis